

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami dapat salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Ratri, 2016). Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tidak terkecuali kebutuhan pendidikan bagi ABK, yang bisa didapatkan ABK adalah pendidikan inklusi, dimana pendidikan ini menyatukan anak non berkebutuhan khusus dan ABK. Perbedaan yang ada pada ABK, entah fisik maupun mental, tentu akan memunculkan stigma pada anak non berkebutuhan khusus/anak reguler. Stigma yang muncul dapat berupa keyakinan bahwa ABK tidak dapat bergaul dengan siswa reguler dan ABK tidak dapat mengikuti pelajaran dengan sesuai.

Menurut data terbaru jumlah ABK di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut hanya 85.737 anak yang bersekolah. Artinya masih terdapat 245.027 ABK yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus maupun sekolah inklusi. Sedangkan di Jawa Timur sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2019 terdapat 59.000 ABK (Kemdikbud, 2019). Di Kota Malang sendiri terdapat

4 sekolah menengah atas/menengah kejuruan yang membuka program inklusi, yakni: SMKN 2 Malang, SMKN 9 Malang, SMKN 13 Malang, dan juga SMAN 9 Malang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 2 Malang, terdapat 28 ABK dengan diantaranya, 7 anak dengan diagnosa tuna rungu dan 21 anak dengan diagnosa tunagrahita. Berdasarkan wawancara dengan 10 anak reguler, 6 diantaranya beranggapan bahwa ABK adalah anak yang lambat dan kemungkinan besar tidak mampu mengikuti pelajaran dengan sesuai.

ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, social, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013). Tentu saja keterbatasan dan keluarbiasaan pada ABK akan menimbulkan stigma negatif pada lingkungan sekitarnya, termasuk teman-teman reguler satu sekolah. Stigma yang muncul bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan adat, ABK seringkali dianggap sebagai anak pembawa sial, atau anak yang tidak diharapkan kehadirannya oleh orang tua ABK sendiri. Tidak hanya itu, ABK seringkali disebutkan bahwa mereka tidak akan bisa berkembang, dan tidak akan bisa mempunyai banyak teman. Dampak yang dapat ditimbulkan dari stigma negatif pada ABK itu sendiri adalah, siswa reguler seringkali berkata negatif kepada ABK yang bisa saja membuat ABK mengalami tekanan, ABK juga akan

mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan karena teman-teman disekitarnya tidak menerima kehadiran mereka (Ratri, 2016).

Stigma pada ABK tidak boleh dibiarkan mengakar, dan terus menerus terjadi. Perlu dilakukan edukasi kepada siswa reguler, bahwa keterbatasan dan keluarbiasaan yang ada pada ABK bukanlah sesuatu yang negatif dan tidak perlu ditakuti, Sehingga siswa reguler dapat menerima ABK sebagai teman yang baik, dan tidak ada lagi diskriminasi pada ABK(Dulzanti, 2015). Berdasarkan latar belakang dan data diatas peneliti tertarik mengangkat judul “Gambaran Stigma Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran stigma siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran stigma siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan aplikasi keperawatan jiwa di komunitas khususnya tentang stigma pada ABK di sekolah inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam menanggapi stigma siswa reguler ataupun masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kejadian buruk yang dialami siswa berkebutuhan khusus di tempat penelitian untuk kemudian dapat dicegah.

3. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan penerimaan yang baik dan positif pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.



